

HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERSONAL HYGIENE TERHADAP KUALITAS HIDUP PASIEN DERMATITIS KONTAK DI POLI KULIT RSUD KOTA MATARAM

Asmara Tantya Fitria Manggali Purwanta¹, Lysa Mariam², Sabariah³, Hilda Santosa⁴, Wiwin Mulianingsih⁵

¹⁻⁵Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar

Email Korespondensi: asmaratantya21@gmail.com

Disubmit: 28 Januari 2026

Diterima: 20 Maret 2026

Diterbitkan: 01 April 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i4.24821>

ABSTRACT

Contact dermatitis is a common skin disease that can significantly affect patients' quality of life, including physical, psychological, and social aspects. Behavioral factors such as knowledge, attitude, and personal hygiene are assumed to play an important role in influencing the quality of life of patients with contact dermatitis; however, previous studies have reported inconsistent findings. This study aimed to determine the relationship between knowledge, attitude, and personal hygiene and the quality of life of patients with contact dermatitis at the Dermatology Outpatient Clinic of RSUD Kota Mataram. This study was an analytical observational quantitative study using a cross-sectional design. The sample consisted of 115 patients diagnosed with contact dermatitis, selected using a total sampling technique. Data were collected using questionnaires assessing knowledge, attitude, and personal hygiene, as well as the Dermatology Life Quality Index (DLQI) to measure quality of life. Data analysis was performed using univariate and bivariate analyses with the Spearman Rank correlation test at a significance level of 0.05. The results showed that most respondents had poor knowledge (55.7%), positive attitudes (63.5%), and good personal hygiene (57.4%). Most patients (62,6%) reported minimal impact on their quality of life, while others (37,4%) experienced mild to severe impairment. Bivariate analysis demonstrated a significant relationship between knowledge and quality of life ($r = 0.411$; $p = 0.000$) and between personal hygiene and quality of life ($r = 0.599$; $p = 0.000$). Attitude also showed a statistically significant but weak correlation with quality of life ($r = 0.292$; $p = 0.002$). In conclusion, knowledge and personal hygiene play important roles in improving the quality of life of patients with contact dermatitis.

Keywords: Contact Dermatitis, Knowledge, Attitude, Personal Hygiene, Quality of Life, DLQI.

ABSTRAK

Dermatitis kontak merupakan penyakit kulit yang sering dijumpai dan menimbulkan dampak signifikan terhadap kualitas hidup pasien, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Faktor perilaku seperti pengetahuan, sikap, dan personal hygiene diduga berperan dalam memengaruhi kualitas hidup pasien

dermatitis kontak, namun hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan personal hygiene terhadap kualitas hidup pasien dermatitis kontak di Poli Kulit RSUD Kota Mataram. Penelitian ini kuantitatif analitik observasional dengan desain cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 115 pasien dermatitis kontak yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner pengetahuan, sikap, personal hygiene, serta instrumen Dermatology Life Quality Index (DLQI) untuk menilai kualitas hidup. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rank dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang baik (55,7%), sikap positif (63,5%), dan personal hygiene baik (57,4%). Mayoritas pasien (62,6%) melaporkan memiliki kualitas hidup yang tidak terlalu terganggu, namun sebagian lainnya (37,4%) mengalami gangguan kualitas hidup dari ringan hingga berat. Analisis bivariat menunjukkan hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kualitas hidup ($r = 0,411$; $p = 0,000$) dan antara personal hygiene dengan kualitas hidup ($r = 0,599$; $p = 0,000$). Sementara itu, sikap memiliki hubungan yang lemah namun signifikan secara statistik terhadap kualitas hidup ($r = 0,292$; $p = 0,002$). Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan personal hygiene berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien dermatitis kontak.

Kata Kunci: Dermatitis Kontak, Pengetahuan, Sikap, Personal Hygiene, Kualitas Hidup, DLQI.

PENDAHULUAN

Kulit merupakan organ terluar yang berfungsi sebagai pelindung tubuh dari berbagai pengaruh lingkungan luar. Organ ini senantiasa terpajan faktor fisik, kimiawi, maupun biologis sehingga apabila terjadi kerusakan yang melampaui kapasitas toleransi daya penyembuhan, maka akan timbul penyakit (Tjendera et al., 2025). Penyakit kulit di Indonesia masih tergolong tinggi dan menjadi masalah kesehatan yang cukup signifikan. Kondisi ini dipengaruhi oleh paparan bahan kimia, alergen, rendahnya tingkat pengetahuan, sikap yang kurang tepat, serta personal hygiene yang tidak memadai. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pencegahan penyakit kulit menyebabkan penularan berlangsung cepat dan dapat menyerang siapa saja, sehingga berdampak pada kualitas

hidup penderita. Kondisi tersebut banyak ditemukan di negara tropis seperti Indonesia (Abdurrauf et al., 2024; Siregar IJ et al., 2024).

Dermatitis kontak merupakan salah satu penyakit kulit yang sering dijumpai, ditandai dengan peradangan akibat paparan iritan atau alergen eksternal. Dermatitis kontak terbagi menjadi Dermatitis Kontak Iritan (DKI), yaitu reaksi inflamasi non-imunologis, serta Dermatitis Kontak Alergen (DKA) yang merupakan reaksi imunologis hipersensitivitas tipe IV. Gejala klinis dapat berupa eritema, edema, gatal, hingga kulit pecah-pecah. Pada DKI, gejala dipicu paparan bahan kimia kuat seperti deterjen atau asam-basa, sedangkan pada DKA gejala timbul akibat riwayat kontak dengan alergen tertentu (Hadi et al., 2021; Tjendera et al., 2025).

Berdasarkan data International League & Societies 2022, tercatat 130 juta kasus dermatitis di dunia pada tahun 2019 dengan prevalensi lebih tinggi di negara berkembang, sekitar 6-27% populasi umum. Data Profil Kesehatan Indonesia 2009 juga menunjukkan penyakit kulit menempati urutan ke-3 dari 10 penyakit terbanyak di rumah sakit, di mana 97% di antaranya merupakan dermatitis kontak. Di Provinsi NTB, penyakit kulit infeksi dan alergi termasuk 10 besar kasus terbanyak dengan angka mencapai 58.653 kasus pada tahun 2017 (BPS Provinsi NTB, 2017).

Rekam medis Poli kulit RSUD Kota Mataram tahun 2024 menunjukkan bahwa dermatitis kontak menempati urutan 1 dari 10 penyakit kulit yang paling banyak diderita pasien, menggambarkan bahwa kasus ini menjadi masalah kesehatan penting di wilayah tersebut. Sebanyak 2.319 pasien terdiagnosis dermatitis kontak pada data rekam medis Poli Kulit RSUD Kota Mataram tahun 2024, tingginya angka prevalensi ini dipengaruhi faktor geografis, iklim tropis, kepadatan penduduk, serta aktivitas masyarakat di sektor pariwisata yang dapat menjadi salah satu faktor resiko paparan infeksi pada kulit.

Dermatitis kontak tidak hanya berdampak pada aspek fisik, seperti rasa gatal, nyeri, luka, dan gangguan tidur, tetapi juga memengaruhi aspek psikologis berupa stres, rasa minder, kecemasan, dan depresi. Selain itu, penyakit ini dapat mengganggu hubungan sosial karena penderita merasa tidak percaya diri dalam berinteraksi, serta menurunkan produktivitas lingkungan kerja akibat keterbatasan aktivitas. Kondisi tersebut membuat kualitas hidup pasien menurun secara signifikan. Instrumen standar Dermatology Life

Quality Index (DLQI) banyak digunakan untuk menilai dampak penyakit kulit kronis terhadap kualitas hidup, mencakup dimensi fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan.

Sejumlah penelitian sebelumnya memberikan hasil yang beragam mengenai faktor risiko dermatitis. Penelitian Triana Defani et al. (2025) menemukan adanya hubungan signifikan personal hygiene dengan dermatitis kontak, namun penelitian Lita Esta Defi et al. (2023) melaporkan menemukan tidak adanya hubungan signifikan personal hygiene dengan dermatitis kontak. Pada aspek pengetahuan, Isro Hayati et al. (2022) menemukan adanya hubungan signifikan, sedangkan Hafni Zahara et al. (2023) tidak menemukan hubungan dengan dermatitis kontak. Perbedaan juga terlihat pada aspek sikap, di mana penelitian Diana Pefbrianti & Rizcy Fadhilah (2022) menunjukkan sikap berhubungan dengan dermatitis kontak, sementara penelitian Andry Simanullang et al. (2024) menyatakan tidak ada hubungan sikap dengan dermatitis kontak. Selain itu, penelitian Abdurrauf et al. (2024) menunjukkan bahwa pengetahuan, personal hygiene, dan lingkungan secara bersama-sama berhubungan dengan kejadian dermatitis.

Dari temuan tersebut terlihat bahwa masih terdapat inkonsistensi mengenai peran pengetahuan, sikap, dan personal hygiene terhadap dermatitis. Selain itu, sebagian besar penelitian hanya menitikberatkan pada kejadian dermatitis, sementara dampaknya terhadap kualitas hidup pasien masih jarang dikaji, khususnya di wilayah NTB. Padahal, kualitas hidup pasien dermatitis kontak dapat terganggu secara menyeluruh baik fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan.

Penelitian akan dilakukan di RSUD Kota Mataram yang merupakan Rumah Sakit Pendidikan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al Azhar. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menilai hubungan pengetahuan, sikap, dan personal hygiene terhadap kualitas hidup pasien dermatitis kontak di Poli Kulit RSUD Kota Mataram dengan menggunakan instrumen standar Dermatology Life Quality Index (DLQI).

KAJIAN PUSTAKA

Kualitas Hidup

World Health Organization (WHO) mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu mengenai posisi mereka dalam kehidupan, dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka tinggal dan dikaitkan dengan cita-cita, harapan, standar, dan perhatian mereka. Kualitas hidup terkait kesehatan merupakan konsep yang lebih terbatas yang melihat pengaruh kondisi kesehatan seseorang terhadap kualitas hidup yang dirasakan oleh orang tersebut (Jamaruddin & Sudirman, 2022).

Dermatology Life Quality Index (DLQI)

Dermatology Life Quality Index (DLQI) adalah salah satu alat ukur berupa kuisioner yang bertujuan untuk mengukur kualitas hidup yang diakibatkan oleh penyakit kulit dan dapat digunakan oleh pasien yang berusia 16 tahun ke atas. DLQI memiliki komponen pertanyaan dalam kuisioner yang mencakup gejala, pengaruh penyakit terhadap aktivitas sehari-hari, minat dan kesenangan, hubungan pribadi dan terapi. Semakin tinggi skor DLQI maka semakin banyak pula aspek kualitas hidup pasien yang terganggu (Tan et al., 2022).

Dermatitis Kontak Alergen dan Dermatitis Kontak Iritan

Dermatitis kontak alergi (DKA) merupakan dermatitis yang terjadi akibat pajanan dengan bahan alergen di luar tubuh, diperantai reaksi hipersensitivitas tipe 4 yang terdapat pada tubuh manusia. DKA adalah reaksi imun yang cenderung melibatkan kulit di sekitarnya (spreading phenomenon) dan bahkan dapat menyebar di luar area yang terkena. Pada DKA dapat terjadi penyebaran yang menyeluruh. Oleh karena itu klasifikasi DKA yaitu terlokalisir dan sistemik (Nurohman Dede, Abd Aziz, 2021). Dermatitis Kontak Iritan (DKI) adalah peradangan non-imunologis pada kulit (epidermis dan dermis) sebagai respons terhadap pengaruh faktor ekstrinsik ataupun intrinsik yang bersentuhan langsung dengan tubuh. DKI dapat terjadi akibat paparan bahan kimia yang menimbulkan kelainan klinis (Mellaratna et al., 2023).

Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari proses penginderaan manusia terhadap suatu objek, yang diperoleh melalui pancaindra, terutama mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, karena tindakan yang didasari pengetahuan cenderung bertahan lebih lama dibandingkan yang tidak didasari pengetahuan (Notoatmodjo, 2018).

Sikap

Sikap adalah reaksi atau respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, yang sudah melibatkan faktor keyakinan, emosi, dan kecenderungan bertindak. Sikap bukan hanya apa yang dipikirkan seseorang, tetapi

juga bagaimana ia merasakan dan bersedia bertindak terhadap objek tertentu. Dalam bidang kesehatan, sikap merupakan salah satu faktor predisposisi perilaku. Sikap yang positif akan mendorong tindakan yang mendukung kesehatan, sedangkan sikap negatif dapat menjadi penghambat perubahan perilaku yang sehat (Azwar, 2019).

Personal hygiene

Personal hygiene adalah upaya individu untuk memelihara kebersihan dan kesehatan dirinya guna mencegah penyakit serta meningkatkan kesejahteraan. *Personal hygiene* mencakup berbagai kebiasaan sehari-hari yang melibatkan perawatan tubuh, kulit, rambut, tangan, kaki, serta pakaian (Defani et al., 2025). Dalam konteks kesehatan kulit, *personal hygiene* berperan sangat penting karena kulit merupakan organ terluar yang paling sering terpapar faktor lingkungan, bahan kimia, dan mikroorganisme. Kebiasaan menjaga kebersihan diri

yang kurang baik dapat memicu atau memperburuk penyakit kulit, termasuk dermatitis kontak.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan pendekatan kuantitatif analitik. Penelitian dilaksanakan di Poli Kulit RSUD Kota Mataram. Populasi penelitian adalah seluruh pasien dengan diagnosis dermatitis kontak yang berkunjung selama periode penelitian. Sampel berjumlah 115 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian meliputi kuesioner pengetahuan, sikap, dan *personal hygiene* yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, serta kuesioner DLQI untuk menilai kualitas hidup. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan bivariat menggunakan uji Spearman Rank untuk mengetahui hubungan antar variable.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Analisis Bivariat Pengetahuan dengan Kualitas Hidup

Pengetahuan	Kualitas Hidup										Total	P-value	r	
	Tidak ada		Kecil		Sedang		Besarnya		Sangat Besar					
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%				
Kurang Baik	2	43.8	2	42.7	2	3.1	5	7.8	2	3.1	64	100.0	0.000	0.411
Baik	4	86.3	4	7.8	0	0.0	2	3.9	1	2.0	51	100.0		
Total	7	62.2	3	27.1	2	1.7	7	6.1	3	2.6	115	100.0	0.000	0.411

Berdasarkan tabel korelasi, diperoleh nilai koefisien korelasi *Spearman* antara pengetahuan dan

kualitas hidup sebesar: $r = 0,411$, $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$).

Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan dan kualitas hidup pasien dermatitis kontak. Nilai koefisien korelasi positif menandakan bahwa hubungan bersifat searah, artinya semakin baik tingkat pengetahuan pasien, maka semakin baik pula kualitas hidup

yang dirasakan. Berdasarkan interpretasi kekuatan korelasi *Spearman*, nilai r sebesar 0,411 termasuk dalam kategori korelasi sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki peranan yang cukup penting dalam memengaruhi kualitas hidup, meskipun bukan satu-satunya faktor penentu.

Tabel 2. Analisis Bivariat Sikap dengan Kualitas Hidup

Sikap	Kualitas Hidup										Total	p-value	r	
	Tidak ada		Kecil		Sedang		Besar		Sangat Besar					
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%				
Negatif	18	42.9	18	42.9	1	2.4	4	9.5	1	2.4	42	100.0	0.002	0.292
Positif	54	74.0	13	17.8	1	1.4	3	4.1	2	2.7	73	100.0		
Total	72	62.6	31	27.0	2	1.7	7	6.1	3	2.6	115	100.0	0.002	0.292

Hasil uji korelasi *Spearman* antara sikap dan kualitas hidup menunjukkan: $r = 0,292$, $p\text{-value} = 0,002$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara sikap pasien dan kualitas hidup. Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa sikap yang lebih positif berkaitan dengan kualitas hidup yang lebih baik. Nilai r sebesar 0,292 menunjukkan hubungan dalam kategori korelasi lemah.

Hal ini mengindikasikan bahwa sikap memang berpengaruh terhadap

kualitas hidup, namun pengaruhnya relatif lebih kecil dibandingkan variabel lain seperti pengetahuan dan *personal hygiene*. Secara psikososial, sikap positif membantu pasien dalam menerima kondisi penyakit, mengurangi stres, dan meningkatkan kepatuhan terhadap terapi. Namun, sikap yang baik tidak selalu diikuti oleh perubahan perilaku nyata, sehingga dampaknya terhadap kualitas hidup tidak terlalu kuat.

Tabel 3. Analisis Bivariat *Personal hygiene* dengan Kualitas Hidup

<i>Personal hygiene</i>	Kualitas Hidup										Total	p-value	r	
	Tidak ada		Kecil		Sedang		Besar		Sangat Besar					
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%				
Kurang Baik	1	24.0	3	63.0	2	4.0	4	8.0	0	0.0	49	100.0	0.000	0.599
Baik	6	90.0	0	0.0	0	0.0	3	4.5	3	4.5	66	100.0		

Total	7 2	62. 6	3 1	27. 0	2 7	1. 7	7 1	6. 1	3 6	2. 5	11 0	100. 0	0.00 0	0.59 9
-------	--------	----------	--------	----------	--------	---------	--------	---------	--------	---------	---------	-----------	-----------	-----------

Hasil uji korelasi *Spearman* antara *personal hygiene* dan kualitas hidup menunjukkan, $r = 0,599$ dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik dengan arah positif antara

personal hygiene dan kualitas hidup. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,599 termasuk dalam kategori korelasi sedang hingga kuat, dan merupakan korelasi terkuat dibandingkan variabel pengetahuan dan sikap.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Kualitas Hidup Pasien

Hasil penelitian menunjukkan diperoleh nilai koefisien korelasi *Spearman* antara pengetahuan dan kualitas hidup sebesar: $r = 0,411$, $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan dan kualitas hidup pasien dermatitis kontak. Interpretasi kekuatan korelasi *Spearman*, nilai r sebesar 0,411 termasuk dalam kategori korelasi sedang. Pengetahuan dikategorikan memiliki peran yang cukup penting dalam memengaruhi kualitas hidup, meskipun bukan satu-satunya faktor penentu.

Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan pasien memiliki hubungan bermakna dengan kualitas hidup pasien dermatitis kontak. Temuan ini mengindikasikan bahwa pasien dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan pasien dengan pengetahuan rendah. Pengetahuan yang adekuat memungkinkan pasien memahami penyebab penyakit, faktor pencetus, serta pentingnya kepatuhan terhadap terapi dan pencegahan kekambuhan, sehingga berdampak positif terhadap aktivitas sehari-hari dan kesejahteraan psikososial.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Hayati et al., (2023) yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan masyarakat dan kejadian dermatitis kontak, di mana pengetahuan berperan dalam mendorong perilaku pencegahan dan pengelolaan penyakit yang lebih baik. Pasien yang memahami mekanisme penyakit cenderung lebih waspada terhadap paparan iritan atau alergen, dimana frekuensi dan beratnya gejala dapat ditekan, sehingga dapat memperbaiki skor kualitas hidup.

Secara teoritis, pengetahuan merupakan domain kognitif awal yang mendasari terbentuknya sikap dan perilaku kesehatan. Pengetahuan yang baik meningkatkan kemampuan pasien dalam melakukan self-management, termasuk menjaga kebersihan kulit, menghindari faktor pencetus, dan mematuhi regimen pengobatan. Kondisi ini berdampak langsung pada penurunan gejala subjektif seperti gatal, nyeri, dan gangguan tidur yang menjadi komponen utama dalam penilaian DLQI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Wang et al. (2025) yang menyatakan bahwa pengetahuan pasien mengenai penyakit kulit kronik berperan penting dalam meningkatkan kemampuan self-management,

kepatuhan terhadap terapi, serta perilaku pencegahan terhadap faktor pencetus. Pengetahuan yang adekuat memungkinkan pasien memahami penyebab, gejala, serta cara pengendalian dermatitis kontak, sehingga dapat mengurangi frekuensi kekambuhan dan keparahan gejala yang berdampak langsung pada kualitas hidup.

Penelitian oleh Version et al. (2026) dalam *Contact Dermatitis Journal* menunjukkan bahwa pasien dengan pemahaman yang baik mengenai alergen, iritan, serta strategi penghindaran memiliki frekuensi kekambuhan yang lebih rendah dan skor kualitas hidup (DLQI) yang lebih baik dibandingkan pasien dengan pengetahuan terbatas.

Pengetahuan yang baik memungkinkan pasien melakukan self-management secara optimal, seperti mengenali bahan pencetus, menggunakan pelembap secara rutin, serta mematuhi terapi topikal. Hal ini sejalan dengan konsep *chronic skin disease self-care*, di mana keberhasilan terapi sangat bergantung pada keterlibatan aktif pasien (Cariou et al., 2020).

Hasil penelitian diperkuat oleh penelitian internasional terbaru yang menyatakan bahwa edukasi pasien pada penyakit kulit kronis secara signifikan meningkatkan kualitas hidup dan kepatuhan terapi (Paudel et al., 2023; Tramontana et al., 2023). Edukasi yang baik terbukti mampu menurunkan beban psikologis dan sosial yang sering dialami pasien dermatitis.

Hubungan Sikap dengan Kualitas Hidup Pasien

Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,292$ dengan $p\text{-value} = 0,002$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang bermakna secara statistik antara sikap pasien dan kualitas hidup. Arah korelasi yang positif mengindikasikan bahwa semakin positif sikap pasien, maka kualitas hidup cenderung semakin baik. Demikian, besarnya koefisien korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang terbentuk meskipun berada pada kategori lemah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap berhubungan signifikan dengan kualitas hidup pasien dermatitis kontak meskipun memiliki nilai korelasi kategori lemah, yang menegaskan bahwa sikap positif tidak selalu bermuara pada perbaikan kondisi subjektif pasien. Sikap mencerminkan kesiapan internal atau kecenderungan afektif, namun tidak otomatis diwujudkan dalam tindakan yang konsisten dan efektif. Penelitian oleh Florence et al. (2020) juga menunjukkan bahwa faktor psikologis, termasuk sikap dan persepsi terhadap penyakit kulit, lebih dominan memengaruhi dimensi emosional dan sosial kualitas hidup, namun memiliki pengaruh yang terbatas terhadap gejala fisik. Hal ini menjelaskan mengapa sikap dalam penelitian ini tetap menunjukkan hubungan yang signifikan, tetapi dengan kekuatan korelasi yang relatif rendah.

Dalam konteks penelitian ini, sebagian besar responden merupakan pasien poli kulit dengan riwayat dermatitis yang tidak singkat. Pada kondisi tersebut, sikap positif terhadap pengobatan sering kali tidak mampu meniadakan dampak penyakit terhadap kualitas hidup akibat faktor eksternal, seperti tuntutan pekerjaan, keterbatasan ekonomi, paparan lingkungan yang tidak dapat dihindari, serta sifat penyakit yang rekuren. Tidak adanya hubungan

signifikan antara sikap dan kejadian dermatitis kontak iritasi pada pekerja pencucian mobil ditemukan pada penelitian oleh (Simanullang et al., 2024).

Dalam Global Report on Atopic Dermatitis 2022, yang merangkum pemahaman dari World Health Organization (WHO) dan World Allergy Organization (WAO), dan asosiasi dermatologi internasional, dermatitis ditandai sebagai penyakit kulit kronis dengan mekanisme patogenetik kompleks yang melibatkan interaksi genetika, fungsi sawar kulit, imunologi, dan faktor lingkungan. Kondisi ini menjadikan dermatitis sifatnya fluktuatif, berulang meskipun pasien sudah memiliki pengetahuan baik, sikap positif, dan berusaha patuh pada terapi atau kebiasaan perawatan diri (Flohr et al., 2022).

Sikap pasien terhadap penyakit kulit memiliki peran penting terutama pada dimensi psikologis dan sosial kualitas hidup. Penelitian oleh Zigler et al. (2020) dalam *British Journal of Dermatology* menyebutkan bahwa pasien dengan sikap positif dan penerimaan diri yang baik cenderung mengalami lebih sedikit gangguan emosional, meskipun derajat lesi kulit serupa.

Namun, beberapa jurnal juga menegaskan bahwa sikap bukan faktor dominan tunggal. Studi lain yang dilakukan oleh Wennervaldt et al. (2019) menunjukkan bahwa sikap positif tanpa diikuti perilaku nyata (seperti penghindaran alergen atau personal hygiene yang baik) tidak selalu berbanding lurus dengan perbaikan kualitas hidup. Hal ini menjelaskan mengapa pada penelitian ini korelasi sikap dengan kualitas hidup bersifat lemah namun signifikan.

Temuan ini sesuai dengan teori Theory of Planned Behavior, yang menyatakan bahwa sikap perlu

didukung oleh kontrol perilaku dan pengetahuan agar dapat menghasilkan perubahan nyata. Dalam dermatitis kontak, sikap berfungsi sebagai faktor pendukung yang memengaruhi kepatuhan terapi dan adaptasi psikologis pasien, bukan sebagai faktor resiko langsung.

Secara psikososial, pasien dapat memiliki sikap yang baik namun tetap mengalami stres, rasa malu, gangguan tidur, dan keterbatasan aktivitas akibat gejala yang menetap. Oleh karena itu, kualitas hidup pada dermatitis kontak lebih dipengaruhi oleh pengalaman subjektif pasien terhadap gejala dan dampaknya, dibandingkan oleh sikap semata.

Hubungan Personal hygiene dengan Kualitas Hidup Pasien

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa personal hygiene memiliki hubungan bermakna dengan kondisi dermatitis kontak, menunjukkan, $r = 0,599$ dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) mengindikasikan bahwa praktik kebersihan diri berperan penting dalam memengaruhi perjalanan penyakit kulit tersebut. Personal hygiene yang kurang baik dapat meningkatkan risiko kerusakan sawar kulit, memperpanjang kontak kulit dengan bahan iritan maupun alergen, serta mempermudah terjadinya inflamasi kulit yang berulang.

Personal hygiene merupakan faktor yang paling konsisten dilaporkan dalam literatur sebagai determinan kualitas hidup pasien dermatitis kontak. Lebowhl et al. (2021) dalam *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology* menyatakan bahwa praktik kebersihan kulit yang tepat berperan langsung dalam menjaga skin barrier function, yang menjadi

kunci utama pencegahan dermatitis kontak iritan maupun alergi.

Studi longitudinal oleh Machado et al. (2020) menunjukkan bahwa pasien dengan kebiasaan personal hygiene baik (penggunaan emolien rutin, menghindari sabun keras, penggunaan APD saat kerja) memiliki penurunan skor DLQI yang signifikan, terutama pada domain gejala, aktivitas harian, dan pekerjaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Defani et al. (2025) yang menyatakan bahwa personal hygiene berhubungan signifikan dengan keluhan dermatitis kontak iritan pada pekerja industri, dengan nilai $r = 0,011$. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kebiasaan membersihkan kulit setelah terpapar bahan kimia, mengganti pakaian kerja, serta menjaga kebersihan tangan dan kuku berperan dalam menurunkan keluhan subjektif dermatitis. Selain itu, penelitian Afriani et al. (2025) juga menunjukkan bahwa personal hygiene yang buruk meningkatkan risiko dermatitis kontak alergi hingga tiga kali lipat. Studi tersebut menekankan bahwa praktik kebersihan dasar, seperti mandi setelah bekerja dan menjaga kebersihan tangan, berkontribusi langsung terhadap pencegahan dermatitis. Temuan ini memperkuat argumen bahwa personal hygiene merupakan determinan penting dalam pengendalian penyakit kulit baik iritan maupun alergi.

Hasil penelitian ini juga dijelaskan dari sudut pandang patofisiologi. Dermatitis kontak merupakan penyakit multifaktorial, sehingga meskipun personal hygiene memiliki peran penting, faktor lain seperti lama paparan, jenis bahan kimia, penggunaan alat pelindung diri, serta kondisi lingkungan kerja turut memengaruhi terjadinya

dermatitis. Oleh karena itu, pada kelompok tertentu, pengaruh personal hygiene dapat tertutupi oleh faktor risiko lain yang lebih dominan. Secara biologis, praktik personal hygiene yang baik berperan dalam menjaga integritas skin barrier, mengurangi akumulasi zat iritan di permukaan kulit, serta menurunkan kolonisasi mikroorganisme yang dapat memperburuk inflamasi. Kondisi ini sejalan dengan konsep perawatan kulit dasar (basic skin care) yang juga ditekankan dalam literatur internasional terbaru, di mana kebiasaan membersihkan kulit secara tepat dan menjaga kelembapan terbukti menurunkan frekuensi kekambuhan dermatitis serta memperbaiki kualitas hidup pasien (Pertiwi, 2020).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa personal hygiene memiliki korelasi paling kuat dengan kualitas hidup. Secara klinis, personal hygiene berpengaruh langsung terhadap: intensitas gatal dan nyeri, risiko infeksi sekunder, lama penyembuhan lesi, serta kemampuan pasien beraktivitas normal.

World Health Organization (WHO) 2022 juga menekankan bahwa intervensi personal hygiene merupakan strategi low-cost, high-impact, khususnya di negara tropis dan berkembang. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memiliki relevansi tinggi untuk diterapkan dalam pelayanan kesehatan di RSUD Kota Mataram.

KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien dan kualitas hidup pasien dermatitis kontak di Poli Kulit RSUD Kota Mataram.

2. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap pasien dan kualitas hidup pasien dermatitis kontak di Poli Kulit RSUD Kota Mataram
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dan kualitas hidup pasien dermatitis kontak di Poli Kulit RSUD Kota Mataram

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal atau analisis multivariat guna menilai hubungan sebab-akibat serta mengontrol faktor perancu lain yang berpotensi memengaruhi kualitas hidup pasien dermatitis kontak, seperti tingkat keparahan penyakit, jenis pekerjaan, lama menderita penyakit, penggunaan alat pelindung diri, dan faktor psikososial. Selain itu, pengembangan instrumen yang lebih spesifik dalam menilai perilaku perawatan kulit juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan kualitas hidup pasien dermatitis kontak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrauf, Angga, I., & Rifa'atul, M. (2024). Analisis Faktor Personal Hygiene, Lingkungan, Dan Pengetahuan Terhadap Kejadian Dermatitis Di Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin. *Nursing Science Journal (Nsj)*, 5, 216-228. <https://jurnal.spp.ac.id/index.php/nsj/article/view/267/134>
- Afriani, M., Ichwansyah, F., Studi, P., Masyarakat, F. K., & Aceh, M. (2025). Faktor Risiko Dermatitis Kontak Alergi Di Wilayah Kerja Puskesmas Meuraxa, Kota Banda Aceh: Studi Kasus-Kontrol Petugas. Selain Itu, Faktor Personal Hygiene, Sanitasi Lingkungan, Dan Alergi Terbukti Berpengaruh Upaya Pencegahan Dermatitis Kontak Ale. *Jurnal Penelitian Inovatif (Jupin)*, 5(1), 559-566. <File:///C:/Users/Asmar/Downloads/Jupin-440-Id1331-Afriani-559-566.Pdf>
- Boonchai, W., Likittanasombat, S., Viriyaskultorn, N., & Kanokrungeee, S. (2024). Gender Differences In Allergic Contact Dermatitis To Common Allergens. *Contact Dermatitis*, 90(5), 458-465. <https://doi.org/10.1111/Cod.14479>
- Cariou, C., Droitcourt, C., Osmont, M. N., Claude, M., Hervé, M., Juliette, D., Avenel-Audran, M., Dupuy, A., & Adamski, H. (2020). *Photodermatitis From Topical Phenothiazines: A Case Series*. February, 19-24. <https://doi.org/10.1111/Cod.13509>
- Defani, T., Sitanggang, H. D., Kusmawan, D., Rini, W. N. E., & Aswin, B. (2025). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Bagian Produksi Dan Laboratorium Pt. X. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 4(1), 278-290. <https://doi.org/10.55606/Jurrikes.V4i1.4543>
- Dzakirah, I., & Karyus, A. (2024). Penatalaksanaan Holistik Pasien Perempuan Dewasa Usia 54 Tahun Dengan Dermatitis Kontak Alergi Melalui Pendekatan Kedokteran Keluarga. *Medical Profession Journal Of Lampung*, 14(6), 1046-

1050. <https://journalofmedula.com/index.php/medula/article/download/1126/888/6999>
- Endra, F. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian (Statistik Praktis)* (Laboratori). Zifatama Jawara. https://books.google.co.id/books/about/Pengantar_Metodologi_Penelitian.html?hl=id&id=S5uudwaaqbaj&redir_esc=y
- Fekete, L., Iantovics, L. B., & Fekete, G. L. (2024). Validation Of The Dlqi Questionnaire In Assessing The Disease Burden And Principal Aspects Related To Life Quality Of Vitiligo Patients. *Frontiers In Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1333723>
- Finlay, A., & Khan, G. (1994). Dermatology Life Quality Index (Dlqi) Dermatology Life Quality Index (Dlqi) - Instructions For Use. *Clin Exp Dermatol*, 19(April), 210-216. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1365-2230.1994.tb01167.x>
- Flohr, C. P. L. F. R. B. M. D. J. A. (2022). Global Report On Atopic Dermatitis. *Global Atopic Dermatitis Atlas*, 1, 66. <https://www.eczemacouncil.org/assets/docs/global-report-on-atopic-dermatitis-2022.pdf>
- Florence, J., Anders, J., Gregor, B. E., Spillekom-Van, S., & Jacek, C. (2020). Itch And Mental Health In Dermatological Patients Across Europe: A Cross Sectional. *Cardiff University*, 1.
- Hadi, A., Pamudji, R., & Rachmadianty, M. (2021). Hubungan Faktor Risiko Kejadian Dermatitis Kontak Tangan Pada Pekerja Bengkel Motor Di Kecamatan Plaju. *Okupasi: Scientific Journal Of Occupational Safety & Health*, 1(1), 13. <https://doi.org/10.32502/Okupu.V1i1.3154>
- Hayati, I., Erlinawati, E., & Lestari, R. R. (2023). Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang Dermatitis Kontak Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Di Desa Pantai Raja Wilayah Kerja Puskesmas Perhentian Raja. *Sehat: Jurnal Kesehatan Terpadu*, 1(4), 11-17. <https://doi.org/10.31004/S-Jkt.V1i4.7451>
- Jacobsen, G., Rasmussen, K., Bregnhøj, A., Isaksson, M., Diepgen, T. L., & Carstensen, O. (2022). Causes Of Irritant Contact Dermatitis After Occupational Skin Exposure: A Systematic Review. In *International Archives Of Occupational And Environmental Health* (Vol. 95, Issue 1). Springer Berlin Heidelberg. <https://doi.org/10.1007/s00420-021-01781-0>
- Jamaruddin, J., & Sudirman, S. (2022). Dimensi Pengukuran Kualitas Hidup Di Beberapa Negara. *Jurnal Pallangga Praja (Jpp)*, 4(1), 51-63. <https://doi.org/10.61076/jpp.V4i1.2640>
- Kusmarifah, D. (2016). Uji Validitas Dan Reliabilitas. *Buku Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas*, 67.
- Lebwohl, M., Thaci, D., & Warren, R. B. (2021). Addressing Challenges Associated With Long-Term Topical Treatment And Bene Fi Ts Of Proactive Management In Patients With Psoriasis. 35, 35-41. <https://doi.org/https://doi.org/>

- Org/10.1111/Jdv.17053
- Machado, A., Ferreira, S., Lobo, I., Sanches, M., & Selores, M. (2020). *Airborne Allergic Contact Dermatitis Due To Acemetacin*. 82, 133-134. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/Cod.13418>
- Made, L., Maheswari, S., Ayu, P., Ganeswari, D., & Wardhana, M. (2021). Respon Immunologi Pada Dermatitis Kontak Iritan. *Fakultas Kedokteran Universitas Udayana | Medicina*, 52(3), 133-139. <https://doi.org/10.15562/Medicina.V52i3.1079>
- Mellaratna, W. P., Syah, C., & Siregar, D. (2023). Dermatitis Kontak Iritan Pada Ibu Rumah Tangga: Laporan Kasus. *Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial Dan Budaya*, 7(1), 23-27.
- Mulya, S. (2022). Model Pencegahan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Salon Di Makassar. *Skripsi*.
- Nurohman Dede, Abd Aziz, M. F. F. (2021). Dermatitis Kontak Alergi. *Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam*, Vol 15, No. 01 (2021), 133-158, 15(01), 133-158.
- Patel, K., & Nixon, R. (2022). Irritant Contact Dermatitis – A Review. *Current Dermatology Reports*, 11(2), 41-51. <https://doi.org/10.1007/S13671-021-00351-4>
- Paudel, S., Pudasaini, P., Adhikari, S., Pradhan, M. B., & Shekhar Babu, K. C. (2023). Quality Of Life In Patients With Scabies: A Cross-Sectional Study Using Dermatology Life Quality Index (Dlqi) Questionnaire. *Jeadv Clinical Practice*, 2(2), 399-403. <https://doi.org/10.1002/Jvc2.127>
- Perdoski. (2017). Panduan Praktik Klinis Bagi Dokter Spesialis Kulit Dan Kelamin Di Indonesia. In *Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit Dan Kelamin Indonesia (Perdoski) Jakarta* (Vol. 74, Issue 8). <https://doi.org/10.1021/Jo900140t>
- Pertiwi, B. D. (2020). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Pada Masyarakat Di Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan Tahun 2020*. <https://repository.helvita.ac.id>
- Satria, U., Tarigan, P., Marbun, V. E., Septriani, E., Malau, P. P., Siddiq, M., & Hygiene, P. (2025). Hubungan Personal Hygiene Dengan Gejala Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Laundry Konvensional. *Jurnal Penelitian Kesmas*, 7(2). <https://doi.org/10.36656/JpkSy.V7i2.2366>
- Setyawan, D. A. (2022). Buku Ajar Statistika Kesehatan Analisis Bivariat Pada Hipotesis Penelitian. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952. (Vol. 2, Issue February).
- Sholeha, M., Sari, R. E., & Hidayati, F. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pemulung Di Tpa Talang Gulo Kota Jambi Tahun 2021*. https://onlinejournal.unja.ac.id/Esehad/Article/Download/13985/12726/46741?utm_source=Chatgpt.Com
- Simanullang, A., Siagian, M., Sihotang, W. Y., Panjaitan, A. K., & Ginting, A. (2024). *Hubungan Perilaku Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritasi Pada Karyawan*

- Pencucian Mobil Di Fit & Go Medan.* 53668-3675. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v5i2.28235>
- Tramontana, M., Hansel, K., Bianchi, L., Sensini, C., Malatesta, N., & Stingeni, L. (2023). Advancing The Understanding Of Allergic Contact Dermatitis: From Pathophysiology To Novel Therapeutic Approaches. *Frontiers In Medicine*, 10(May), 1-10. <https://doi.org/10.3389/fmed.2023.1184289>
- Version, D., Allergy, C., Studies, E., Thesis, D., & Sciences, C. (2026). *Oxidized P-Phenylenediamine In Contact Allergy.*
- Vyas, J., Johns, J. R., Abdelrazik, Y., Ali, F. M., Ingram, J. R., Salek, S., & Finlay, A. Y. (2025). The Dermatology Life Quality Index (Dlqi) Used As The Benchmark In Validation Of 101 Quality-Of-Life Instruments: A Systematic Review. *Journal Of The European Academy Of Dermatology And Venereology*, 39(3), 631-679. <https://doi.org/10.1111/jdv.20321>
- Wang, D., Pan, X., & Wang, J. (2025). Skin Care Knowledge , Attitudes And Practices: A Comparative Study Between Patients With Atopic Dermatitis And Healthy Individuals. *Bmc Public Health*, 1, 11.
- Wennervaldt, M., Ahlström, M. G., Menné, T., Thyssen, J. P., & Jeanne, J. D. (2019). *Diagnostic Workup Of Occupational Allergic Nickel Dermatitis In A Nurse With Multiple Nickel Exposures.* 1-6. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/cod.13301>
- Widarini, N. P., Maryanthi, N. T., Nyoman, N., & Witari, D. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Personal Hygiene Menstruasi Pada Remaja Putri Di Denpasar Tahun 2022. Program Studi. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 14(1), 19-28. File:///C:/Users/Asmar/Downloads/Layout+Artikel+Ni+Putu+Widarini_Editedo.Pdf
- Widiatmika, K. P. (2015). Karakteristik Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Pekerja Salon Di Kota Jambi. *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, 16(2), 39-55.
- Wray., M. R. G. S. W. L. A. A. (2025). *Sexually Transmitted Infections.Pdf.* Statpearls.
- Yurtsever, B. A. (2024). Allergic Contact Dermatitis. In *Current Approaches To Allergic Diseases* (Pp. 263-270). <https://doi.org/10.36691/Rja573>
- Zahara H, Raisah P, Karma T, & Yuliana Y. (2023). Relationship Level Of Education And Knowledge With The Incidence Of Dermatitis In The Community At Puskesmas Patek, Aceh Jaya District. *Jurnal Eduhealth*, 14(02), 624-629. <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/health>
- Zigler, C. K., Ardan, K., Lane, S., Schollaert, K. L., & Torok, K. S. (2020). A New Survey Aims To Measure How Localized Scleroderma Affects Children And Adolescents. *British Journal Of Dermatology*, 182(3), E112. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/bjd.18843>